

Pentingnya Multikultural dalam Lembaga Pendidikan

Melsya Fitrikasari ^{a,1,*}, Dinda Andiana ^{a,2}

^a PGSD Universitas Nusa Putra, Cibolang kaler, Sukabumi, Indonesia

¹ melsya.firtikasari@nusaputra.ac.id; ² dinda@nusaputra.ac.id

* Corresponding Author

Received 2 April 2023

Revised 28 Juli 2023

Accepted 30 Juli 2023

ABSTRAK

Pendidikan multikultural merupakan suatu proses penanaman cara hidup yang saling menghargai, tulus dan toleran terhadap keberagaman budaya yang ada di tengah masyarakat majemuk. Pada prinsipnya multikulturalisme membangun dirinya, bangsa dan negara, tidak menganggap dirinya sebagai beban atau hambatan, melainkan atas dasar ikatan solidaritas, persatuan dan kesatuan serta saling menghormati, toleransi dan kerjasama untuk membangun negara yang maju. budaya. Indonesia. keselamatan, kedamaian, kedamaian, keharmonisan dan kesejahteraan. Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia adalah sebagai salah satu alternatif penyelesaian konflik. Siswa tidak diharapkan untuk melepaskan akar budayanya dan pendidikan multikultural sangat cocok digunakan dalam demokrasi saat ini. Multikulturalisme dalam pendidikan berkembang sesuai dengan konteks Indonesia, khususnya dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Mata uang ini dapat disesuaikan secara proporsional, normatif dan demokratis dengan negara Indonesia. Pendidikan multikultural merupakan isu yang sangat strategis dan penting yang perlu dibahas karena suatu negara lahir dari multikulturalisme, sehingga pengelolaan pendidikan multikultural atau multikultural merupakan motor penggerak keberhasilan pendidikan, pembangunan dan kesejahteraan suatu negara.

Multicultural Importance in Educational Institutions

ABSTRACT

Multicultural education is the process of developing lifestyles that respect, are open and tolerant of cultural diversity in a pluralistic society. Multiculturalism is basically the building of self, nation and country, without feeling like a burden and an obstacle, but it is based on unity, unity and togetherness and the bonds of mutual respect, respect, tolerance and cooperation in building a developed Indonesia. safe, calm, peaceful, harmonious and prosperous. The importance of multicultural education in Indonesia is an alternative to conflict resolution, students are not expected to leave their cultural roots, and multicultural education is very important for use in today's democracy. The multiculturalism of education developed is related to the Indonesian context, namely Bhinneka Tunggal Ika as a motto. This motto is proportionally, normatively and democratically appropriate for the people of Indonesia. Multicultural education is a very strategic and important topic of discussion, because a nation is born from multiculturalism, therefore the management of multicultural education, or cultural diversity, is a driving force for the development and goodness of a nation



KATA KUNCI

Multikultural
Pendidikan

KEYWORDS

Multicultural
Education



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Sejak masa kemerdekaan hingga masa Orde Baru, pendidikan telah mengabaikan kekayaan keberagaman budaya masyarakat Indonesia yang memang menjadi kekuatan dalam kehidupan demokrasi. Demokrasi telah menjadi pilihan bangsa sejak gerakan reformasi abad ke-21, abad persaingan sengit antar bangsa. Era reformasi membawa angin demokrasi ke permukaan perdebatan mengenai pendidikan lintas budaya. Era reformasi pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk mempertahankan kekuasaan monopoli atas sistem pendidikan bagi kelompok tertentu. Selama ini pendidikan multikultural belum dianggap penting padahal budaya dan agama sangat beragam. Dengan demikian, di masa reformasi ini tentunya banyak hal yang perlu dipertimbangkan kembali seperti otonomi



belaindika@nusaputra.ac.id

pendidikan dalam proses pembangunan multikultural, agar pendidikan menjadi wadah, lahan subur bagi keberagaman budaya Indonesia.

Pendidikan multikultural semakin penting dengan terus bergulirnya arus reformasi dan demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang sangat berarti bagi penguatan masyarakat sipil dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (HAM). Pendidikan multikultural di negara-negara demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada dilakukan dengan tujuan menghilangkan segregasi ras antara kulit putih dan kulit hitam, dengan tujuan meningkatkan integritas nasional.

Amerika Serikat, Kanada, dan Australia merupakan negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori multikulturalisme. Masyarakat imigran tidak dapat mencegah imigran lain untuk masuk dan bergabung dengan kita, membawa serta budaya dan adat istiadat mereka sendiri. Amerika, Kanada, dan Australia merupakan contoh negara yang telah mengembangkan masyarakat multikultural dan mampu membangun jati diri nasionalnya tanpa kehilangan jati diri dan nenek moyang sebelumnya.

Dalam perkembangan masyarakat multikultural di Amerika, Kanada, dan Australia, masih terdapat anggota masyarakat yang tidak dihormati kewarganegaraannya, sehingga peran pendidikan multikultural dinilai sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hak-hak sipil masyarakat sipil. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini diberi judul Pentingnya Multikulturalisme dalam Institusi Pendidikan.

2. Metode

Dalam penelitian ini kami menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada hasil penelitian, termasuk interpretasi, pendekatan yang natural terhadap topik. Menurut Farida Nugrahani, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas melalui proses berpikir induktif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada hasil penelitian, termasuk interpretasi, pendekatan yang natural terhadap topik.

Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan, antara lain menelusuri berbagai publikasi dan referensi, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan subjek kajian. Sedangkan teknik analitik menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis isi, yaitu menganalisis isi pemikiran yang diprakarsai oleh lembaga pendidikan dan kemudian mencoba menafsirkannya dalam bentuk evaluasi analitis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Peran Lembaga Pendidikan dalam Multikultural

Multikulturalisme adalah keberagaman budaya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural merupakan suatu proses belajar mengajar yang membimbing dan melatih peserta didik untuk menghargai keberagaman budaya. Ali Maksu mengatakan pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keberagaman agama dan budaya, menyikapi perubahan sosial budaya dan lingkungan sosial tertentu. Dalam konteks ini, pendidikan dituntut mampu memenuhi perkembangan keberagaman masyarakat dan populasi sekolah serta tuntutan persamaan hak bagi semua kelompok sosial.

Menurut Zamroni, pendidikan multikultural merupakan gerakan reformasi pendidikan untuk menghilangkan penindasan dan ketidakadilan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan, yang menjamin seluruh peserta didik berhasil mencapai hasil terbaik sesuai minat, bakat dan minatnya. Sehingga peserta didik dapat hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk.

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, sikap dan tindakan, mengingat realitas kehidupan yang maju dan berkeadilan berdasarkan keberagaman multikultural dan multi-etnik. Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan potensi manusia seutuhnya, yang menghargai pluralitas dan heterogenitas yang timbul dari keberagaman budaya, etnik, suku, dan agama.

MaHFud mengatakan, dalam menghadapi pluralisme budaya dalam realitas kehidupan, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran, yaitu paradigma pendidikan multikultural. Tujuannya adalah mengarahkan peserta didik berperilaku dan mempunyai sikap toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang majemuk baik dari segi budaya, suku, ras, suku dan agama. Paradigma ini dirancang agar peserta didik dapat menghargai budaya orang lain, perbedaan dan keberagaman merupakan kekuatan, kekayaan dan khazanah suatu bangsa. Dengan pandangan ini diharapkan sikap eksklusif yang ada dalam otak peserta didik dan membenarkan pendapatnya (truth klaim) dengan mengkritik pandangan dan pilihan orang lain dapat diminimalisir atau dihilangkan.

Banyak fakta di negeri ini mengenai kerusuhan dan konflik yang terjadi karena SARA (Suku, Adat, Ras dan Agama). Bukti ini menunjukkan bahwa proses pendidikan gagal menciptakan dan mengembangkan kesadaran dan tindakan terhadap pluralisme dan multikulturalisme. Budaya, ideologi, agama, bendera, pakaian dan ciri-ciri lainnya sebenarnya mungkin berbeda, namun pada dasarnya kita adalah satu yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Setuju untuk tidak setuju. Pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia dengan jenis kelamin, kebangsaan, etnis, warna kulit, budaya dan agama yang berbeda untuk bekerja sama dan saling membantu. Perbedaan antarmanusia adalah sunnatullah yang kodrati. Hal ini disebutkan dalam Al-Quran Surat Al Hujurat Ayat 13 yang artinya, Wahai manusia, sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan kalian semua dari satu laki-laki dan perempuan, dan Kami ciptakan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian mengetahui satu sama lain Sesungguhnya di hadapan Allah, orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang-orang yang bertakwa. Untuk mewujudkan manusia bertaqwa dalam proses pendidikan, guru sekolah mempunyai peranan penting dalam pembelajaran dan kegiatan pendidikan, guru merupakan pemimpin terselenggaranya pendidikan multikultural dan penentu keberhasilan, pemahaman dan perilaku yang mendorong. pada kenyataannya, kehidupan didasarkan pada pendidikan batas-batas budaya para pesertanya. Materi, metode pengajaran dan kepribadian guru dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah dimana peserta didik diharapkan mempunyai latar belakang agama, suku, bahasa dan budaya yang berbeda.

Bangsa Indonesia yang multikultural harus dilihat dari perspektif multikultural. Magnis Suseno mengatakan Indonesia hanya bisa bersatu jika pluralisme agama yang merupakan realitas sosial dihormati. Tujuannya agar multikulturalisme agama tidak menghilangkan jati diri dan partisipasi keagamaan setiap komponen bangsa, namun diharapkan mereka semua menjadi warga negara Indonesia tanpa merasa dikucilkan. Prasyarat kesuksesan masa depan Indonesia adalah saling menghormati identitas satu sama lain dan kemauan untuk tidak memaksakan pandangan agama tentang apa yang baik kepada siapa pun. Oleh karena itu, kesadaran pendidikan multikultural perlu dijadikan sebagai jati diri bangsa dan menempatkan agama sebagai landasan persatuan bangsa.

Dalam kegiatan pendidikan dan pendidikan di sekolah, guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuannya. Berbagai strategi dapat digunakan seperti diskusi, simulasi, role play, observasi, studi kasus dan pemecahan masalah. Melalui diskusi, guru dapat memberikan kontribusinya dan menerima informasi dari siswa tentang kontribusi berbagai budaya dan suku dalam hidup bersama sebagai sebuah bangsa. Pembelajaran melalui diskusi dapat bertukar pikiran dengan siswa yang berbeda budaya. Melalui pembelajaran melalui simulasi dan role play, siswa dibantu untuk menampilkan dirinya sebagai umat yang berbeda agama, budaya, dan kebangsaan dalam komunikasi sehari-hari.

Untuk fungsi tertentu, hal ini harus dilakukan dengan komite campuran yang mencakup siswa dari berbagai latar belakang agama, kebangsaan, budaya, dan bahasa yang berbeda. Melalui observasi dan studi kasus, siswa dan guru berkolaborasi dalam realitas kehidupan masyarakat budaya. Kegiatan ini harus mampu mengamati proses sosial antar individu dan kelompok yang ada serta berperan sebagai mediator apabila timbul konflik antar anggota masyarakat.

Dalam masyarakat saat ini, lembaga pendidikan mempunyai setidaknya tiga tugas pokok, yaitu: (1) tugas pendidikan mempersiapkan manusia sesuai kriteria kompetensi, (2) pendidikan mengajarkan keterampilan-keterampilan praktis yang dibutuhkan setiap orang

untuk bertahan hidup, (3) pendidikan mengajarkan moral. nilai-nilai Sebagai agen perubahan, sekolah diharapkan mampu membekali siswa dengan kecakapan hidup dan moral masyarakat.

Masyarakat hendaknya ikut serta dalam proses pendidikan di sekolah, membawa gagasan-gagasan yang dapat mendorong dan mengembangkan cakrawala pendidikan menuju masyarakat multikultural yang harmonis. Guru merupakan garda terdepan dalam pendidikan multikultural dalam upaya menentukan keberhasilan pemahaman antar budaya peserta didik, metode pengajaran, kepribadian guru, bahan ajar dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, mendukung berkembangnya situasi dan kondisi yang menguntungkan dalam kehidupan. sekolah. berbasis kehidupan multikultural khususnya bagi anak sekolah dan masyarakat.

3.2. Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural

Pendidikan merupakan sarana pemeliharaan nilai-nilai yang dianggap kondusif bagi perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat. Dalam pendidikan multikultural, profesionalisme dituntut dari seorang guru, namun ia juga harus mampu menanamkan nilai-nilai seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme. Dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut diharapkan siswa dapat mengikuti prinsip moralitas, disiplin, kepedulian, humanisme dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Dalam konteks penerapan pendidikan multikultural, guru dapat melakukan banyak hal untuk menyadarkan siswa untuk menghadapi keberagaman Indonesia; (1) mengembangkan sikap egaliter; (2) mendorong demokrasi yang bermakna; dan (3) membangun kesetaraan gender.

Pertama, mengembangkan sikap egaliter (kesetaraan). Sejarah kehidupan manusia yang berusia berabad-abad menunjukkan bahwa persamaan dan perbedaan antar manusia selalu menjadi bahan penelitian, yang dapat menjadi dasar bagi hampir semua teori tentang manusia dan kompleksitas kehidupannya. Seseorang dapat menemukan lebih banyak perbedaan dengan berinteraksi dengan orang lain. Bikhu Parekh menyebutkan banyak penelitian yang mencoba memahami masyarakat dari teori kesetaraan yang lebih mempertimbangkan kelompok marginal atau terpinggirkan. Kesetaraan memerlukan inklusi, kebebasan dan kesempatan yang sama bagi orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Tingkat dasarnya adalah penghormatan terhadap hak setiap orang.

Guru harus meningkatkan kesadaran multikultural dengan menumbuhkan empati, kesetaraan dan toleransi pada siswa. Menekankan bahwa semua orang yang berbeda asal usul mempunyai hak yang sama sebagai warga negara. Satu kelompok tidak dapat mengendalikan kelompok lain. Kelompok mayoritas tidak bisa mengendalikan kelompok minoritas. Di sinilah pengenalan nilai-nilai multikultural menjadi penting dalam pendidikan di Indonesia.

Siswa hendaknya diberi semangat kerjasama, kesetaraan, kesetaraan dan non-diskriminasi berdasarkan ras, suku, keyakinan dan gender. Menurut Abdurrahman Wahid, kata kunci dalam kehidupan berbangsa adalah perlakuan yang sama dalam pengakuan atau penghormatan terhadap keberadaan, persamaan kesempatan dan persamaan perlakuan di hadapan hukum. Dengan cara ini, siswa dapat meningkatkan kepekaannya terhadap budaya minoritas dan membuat kelompok budaya mayoritas merasa dan cocok dengan kelompok budaya lain.

Kedua, mendorong demokrasi sejati. Keberagaman yang dimiliki Indonesia seringkali berujung pada konflik kekerasan. Konflik yang timbul karena perbedaan pendapat diresapi oleh perbedaan jenis kelamin, ras, agama, suku, status sosial dan ekonomi. Di sini, dunia pendidikan multikultural harus mampu mendorong peserta didik untuk memahami perbedaan sehingga konflik dapat dikelola dengan baik.

Pendidikan harus mampu mendorong etika untuk mencapai konsensus dalam masyarakat. Perlunya konsensus ini bertujuan untuk menghormati perbedaan tanpa melanggar prinsip kesetaraan dan hak individu. Dengan pendidikan multikulturalnya, para guru selalu mendorong pembelaan demokrasi sebagai cara untuk menciptakan saling pengertian di antara seluruh warga negara. Pendidikan multikultural menginginkan demokrasi yang substantif, bukan sekedar prosedur. Demokrasi yang sebenarnya bukan

sekedar seremonial. Karena demokrasi yang demikian selalu mengedepankan kesetaraan warga negara dalam peraturan perundang-undangan. Pendidikan multikultural harus mampu mendorong sikap yang inklusif, toleran dan terbuka terhadap berbagai perbedaan yang ada. Pendidikan harus mampu membentuk sikap hidup multikultural, bukan monokultural, pola hidup yang pembaharuan, bukan asimilasi, percepatan eksistensi, bukan hidup bersama, bukan isolasi, melainkan komunikasi. Guru melalui pendidikan multikultural merupakan alat terbaik bagi proses akulturasi. Siswa dididik dan dibesarkan kesadarannya untuk bersikap demokratis, humanis, dan pluralistik dalam kehidupannya.

Ketiga, membangun kesetaraan gender. Gender merupakan atribut yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Sebagai sebuah konstruksi sosial, gender tidak bertahan selamanya, ia dapat berubah dan berbeda-beda, dan ia bukanlah sifat Tuhan. Selain itu, berbagai ketidakadilan gender terjadi dalam kehidupan masyarakat. Ketidakadilan ini biasanya menyangkut beberapa hal, yaitu: pengucilan, ketundukan, stereotip, kekerasan (violence) dan beban kerja (beban ganda).

Akibat ketidakadilan tersebut, terlihat bahwa sebagian besar perempuan kini hanya mempunyai sedikit kesempatan untuk berpartisipasi dan berpartisipasi dalam masyarakat dibandingkan dengan laki-laki. Begitu pula di bidang agama. Guru yang membangun kesetaraan gender melalui pendidikan multikulturalnya hendaknya berpedoman pada prinsip kulliyah al-khams yang merupakan tujuan utama syariah (maqashid as-shariat). Asas al-kulliyah al-khams menekankan pada hak-hak dasar dan persamaan antara laki-laki dan perempuan serta hak-hak esensialnya. Perempuan juga mempunyai pilihan untuk memainkan peran-peran yang selama ini hanya diminta dan harus menjadi milik laki-laki. Banyak perempuan dapat menduduki posisi kepemimpinan domestik dan publik di bidang politik, ekonomi dan sosial.

Guru yang terlatih secara multikultural harus menggunakan Al-Qur'an untuk meningkatkan kesadaran dan menanamkan kesetaraan pada siswa, karena Al-Qur'an mengandung banyak konsep kesetaraan gender. Pertama, Al-Quran mengakui nilai laki-laki dan perempuan dalam kesetaraan tanpa pembedaan gender. Kedua, laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam segala bidang kehidupan.

Kemiripan tersebut terlihat pada dimensi: pertama, hakikat kemanusiaan. Islam memberi perempuan beberapa hak untuk meningkatkan kualitas kemanusiaannya, seperti hak atas pendidikan, hak politik dan hak-hak lain yang berkaitan dengan urusan publik. Kedua, mengenai pendidikan agama. Islam mengajarkan laki-laki dan perempuan untuk memberi pahala ketika mereka berbuat baik dan sebaliknya. Ketiga, mengenai hak dalam keluarga, Islam memberi perempuan hak untuk mencari nafkah dan hak waris.

Guru hendaknya menekankan pemahaman sosiologis-kontekstual terhadap teks keagamaan karena berkaitan dengan topik tertentu. Dengan berkembangnya kesadaran mereka secara evolusioner bahwa keberadaan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan telah mengalami perubahan yang signifikan dan perubahan yang mendalam sehingga mereka mempunyai kesempatan yang sama sebagai warga negara untuk mendapatkan hak-hak dasar dan keadilan. Semangat menafsirkan teks-teks keagamaan harus didasarkan pada cita-cita Islam seperti kesetaraan, keadilan, kebajikan dan kasih sayang tanpa dibatasi oleh gender, jenis kelamin dan sistem sosial.

Pemikiran multikultural dalam pendidikan menemukan catatan yang sama. Dari sudut pandang kesetaraan gender, pendidikan multikultural harus bertujuan untuk mencari keadilan antar jenis kelamin. Hal ini tentu didasarkan pada prinsip persamaan hak dan kewajiban Islam dan harus didasarkan pada kerangka keseimbangan (tawazun, keseimbangan) dengan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda seperti pendekatan historis dan sosiologis, pendekatan maslaahad dan pendekatan ekonomi.

Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat membangun reaktualisasi dan pemahaman baru berdasarkan reinterpretasi teks-teks agama. Guru dengan pendidikan multikultural diharapkan memiliki pemahaman yang humanis dan berbasis gender, sehingga perempuan memiliki peran dan kebebasan dalam berbagai bidang kehidupan.

James A. Banks mengidentifikasi lima dimensi pendidikan multikultural yang harus membantu pendidik menerapkan berbagai program yang dapat mengatasi perbedaan siswa

(1) integrasi konten; (2) membangun pengetahuan; (3) mengurangi bias; (4) pedagogi yang adil; dan (5) memperkuat budaya sekolah dan tatanan sosial.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di kelas multikultural adalah pembelajaran satu kelompok dan pendekatan multiperspektif. Pendidikan multikultural di Indonesia biasanya menggunakan pendekatan pengajaran kelompok tunggal.

3.3. Implementasi Kurikulum Pendidikan Multikultural

Agar pendidikan lebih multikultural maka kurikulum, model pembelajaran, suasana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan peran guru harus multikultural. Penilaian terhadap isi, pendekatan dan kurikulum harus mempertimbangkan perbedaan dan tidak bersifat diskriminatif. Sekolah harus memilih konten dan materi pembelajaran yang benar-benar menekankan pengakuan dan penghormatan terhadap budaya dan nilai lain. Suasana sekolah sangat penting dalam memperkenalkan nilai-nilai multikultural. Sekolah harus dibangun dalam suasana yang mendukung penghormatan terhadap budaya lain. Hubungan antara guru, staf dan siswa dari budaya yang berbeda terkelola dengan baik dan terdapat rasa saling menghormati. Anak-anak dari kelompok lain tidak dikucilkan, mereka dihargai.

Kegiatan ekstrakurikuler juga harus serba guna. Rasa hormat terhadap orang-orang dari budaya lain akan lebih berkembang ketika siswa mempraktikkan dan mengalaminya sendiri. Dengan demikian, hidup bersama orang-orang dari budaya lain dapat membantu siswa mengapresiasi budaya lain. Misalnya, pelajar Bali mengikuti pasangan Sunda selama seminggu. Jika mereka merasa diterima dengan baik di sana, maka akan membantu mereka untuk lebih menghargai budaya Sunda. Proyek dan komite sekolah yang baik juga diorganisir dengan cara yang lebih beragam dan serbaguna. Masing-masing panitia terdiri dari mahasiswa yang berbeda kebangsaan, ras, agama, budaya dan jenis kelamin. Hal ini semakin mengedepankan semangat persatuan antar perbedaan yang ada.

Kurikulum yang diperlukan untuk pendidikan multikultural terdiri dari tiga bagian utama; yaitu konten, metode, dan orang. Konten mencakup informasi, teori, konsep, fakta, kontribusi dan perspektif berbagai suku, etnis, gender, bahasa, kelas sosial, agama, orientasi seksual, disabilitas dan non-disabilitas, keyakinan politik, dan banyak lagi yang belum pernah ada secara historis. terwakili dalam pendidikan. di lapangan

Metode, termasuk strategi pembelajaran yang mengakomodasi beragam gaya belajar dan mengajar, kebijakan akademik yang mendukung pendaftaran, pengajaran, kesadaran siswa multikultural, pengajar, staf, dan proses kurikulum yang mendorong penelitian, pengembangan, dan penerapan kurikulum multikultural.

Siswa, guru, dan staf multikultural dipengaruhi oleh orang-orang yang mendukung dan mengembangkan penerapan kurikulum multikultural dengan metode yang digunakan. Namun perancangan dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pembahasan yang serius dan konkrit. Hal ini bukan saja karena menyangkut muatan pendidikan multikultural, namun juga strategi yang diterapkan. misalnya sebagai mata pelajaran yang terpisah, mandiri (terpisah) atau sebaliknya terpadu atau menyatu (terpadu).

Di samping berbagai persoalan dan permasalahan tersebut, jelas bahwa pembangunan di Indonesia saat ini nampaknya memerlukan pendidikan multikultural, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap terbentuknya etika di tengah keberagaman yang hakiki. bukan sekedar slogan dan jargon. Langkah paling strategis dalam hal ini adalah pendidikan multikultural yang diselenggarakan di seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun informal bahkan pada masyarakat informal pada umumnya.

4. Simpulan

Berkembangnya multikulturalisme dalam dunia pendidikan tidak lepas dari konteks Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyannya. Semboyan ini secara proporsional, normatif, dan demokratis sesuai untuk masyarakat Indonesia.

Multikulturalisme pada dasarnya membangun diri, bangsa, dan negara tanpa merasa menjadi beban dan hambatan, melainkan dilandasi atas dasar persatuan, kesatuan dan kebersamaan serta ikatan saling menghargai, menghormati, toleransi dan kerjasama dalam membangun Indonesia maju. aman, tenang, damai, harmonis dan Sejahtera

Pengembangan pendidikan multikultural sesuai semboyan Bhinneka Tunggal Ika secara relatif, normatif, dan demokratis dalam konteks Indonesia dapat dipertahankan, bahkan harus lebih digalakkan, terutama dengan mengangkat nilai-nilai persatuan yang berlandaskan kesatuan. negara Pancasila dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Referensi

- [1] Abdullah Aly. (2003). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Rosdakarya.
- [2] Abdullah. (2008). Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Tahun 2006/2007. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- [3] Abdul Rachman, Arifin. (2001). Administrasi Pemerintahan Dalam Pembangunan. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- [4] Agus Munadlir. (2016). Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural. JPSPD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2.
- [5] Ali Maksum. (2011). Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- [6] Banks, James A. (2013). Multicultural Education Issues and Perspectives. United States: John Wiley & Sons Inc
- [7] Bikhu Parekh. (1996). what is Multiculturalism? Dalam Jurnal India Seminar, Desember 1999. Raz J. Ethics in Public Domain: Essays in the Morality of Law and Politics. Oxford: Clarendon Press.
- [8] Dede Rosyada. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. Journal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1.
- [9] Haekal, Muhammad Husain. (2010). Sejarah Hidup Muhammad Tarj. Ali Audah. Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia.
- [10] Hasyim, Dardiri HA, Yudi Hartono. (2008). Pendidikan Multikultural di Sekolah. Surakarta: Sebelas Maret Universiti Press.
- [11] J.M. Juran. (1999). How to Think about Quality” dalam Juran’s Quality Handbook, Eds. Joseph M. Juran et al. (New York: MCGraw-Hill Companies, Inc.
- [12] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan SMA/MA/SMK/MAK Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Menteri Pndidikan dan Kebudayaan.
- [13] Kim, Hyein Amber. (2016). Biracial Identity Development: A Case of Black – Korean Biracial Individuals in Korea dalam International Journal of Multicultural Education. Volume 18, No. 3.
- [14] Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2014). Panduan Membuat Bahan Ajar (BukuTeks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013). Surabaya: Kata Pena.
- [15] Magnis-Suseno. (2005). Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- [16] Mahfud, Choirul. (2005). Elaborasi Konsep Pendidikan Multikultural. Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel.
- [17] Mahfud, Choirul. (2006). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet Ke-1.
- [18] Marshall, Patricia L. (2015). Using My ‘You Lie Moment’ to Theorize Persistent Resistance to Critical Multicultural Education in International Journal of Multicultural Education. Volume 17, No. 2.
- [19] Masamah, Ulfa dan Muhammad Zamhari. (2016). Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural. Journal Quality, Vol. 4, No. 2.
- [20] Munadlir, Agus. (2016). Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2.
- [21] Moeis, Isnarmi. (2014). Pendidikan Multikultural Transformatif Integritas Moral, Dialogis, dan Adil. Padang: UNP Press

- [22] Naim dan Achmad Sauqi, Ngainun. (2008). Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [23] Nasruddin, Imam. (2014). Menggagas Pendidikan Multikultural. Journal Ilmiah.
- [24] Rosyada, Dede. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. Journal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1.
- [25] Shaleh, Rachman, Abdul. (2004). Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [26] Ulfa Masamah dan Muhammad Zamhari. 2016). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural. Journal Quality, Vol. 4, No. 2.
- [27] Umar, H. (1999). Riset Sumberdaya Manusia Dalam Organisasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.